

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. *Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru*

a. *Pedagogical Knowledge (PK)*

1) *Pengertian *Pedagogical Knowledge (PK)**

- a) Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017, hlm. 89) menjelaskan tentang pengertian kompetensi pedagogi sebagai berikut:

“Teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya. Sedangkan menurut pengertian Yunani, pedagogi adalah ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik, dan sebagainya. Oleh sebab itu pedagogi dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan”.

- b) Uyah Sadulloh (2014, hlm. 1) tentang pengertian kompetensi pedagogi sebagai berikut:

“Pedagogi merupakan ilmu yang membahas pendidikan anak, pedagogi merupakan teori pendidikan anak. Pedagogi sebagai ilmu sangat dibutuhkan oleh guru khususnya guru taman kanak-kanak dan guru sekolah dasar karena mereka akan berhadapan dengan anak yang belum dewasa. Tugas guru bukan hanya mengajar untuk menyampaikan, mentransformasikan pengetahuan kepada anak di sekolah, melainkan guru mengemban tugas untuk mengembangkan kepribadian anak didiknya secara terpadu”.

- c) Berdasarkan Undang-undang no 14 tahun 2005 menjelaskan tentang kompetensi pedagogi guru dan dosen sebagai berikut:

“Kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.

2) Indikator Kompetensi Pedagogi

Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017, hlm. 98) menjelaskan tentang indikator kompetensi guru sebagai berikut:

“Seorang guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan atau dengan kata lain ia telah terdidik dan terlatih dengan baik. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal saja akan tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di alam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru”.

Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017, hlm. 98) menyatakan tentang kompetensi pedagogi sebagai berikut:

“Kompetensi pedagogi adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi sebagai berikut: a. Kemampuan dalam memahami peserta didik, dengan indikator antara lain: 1) Memahami karakteristik perkembangan peserta didik, seperti memahami tingkat kognitif peserta didik sesuai dengan usianya. 2) Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik dan mengenali tahapan-tahapan perkembangan kepribadian peserta didik. 3) Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik dan menggali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik. b. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain: 1) Mampu merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi atau metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah-langkah pembelajaran, dan menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik. 2) Mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menjabarkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta mampu menyusun bahan pembelajaran secara runtut dan sistematis. 3) Mampu merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainnya. 4) Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti mampu menentukan alokasi waktu belajar mengajar, serta mampu menentukan cara pengorganisasian siswa agar terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. 5) Mampu merencanakan model penilaian hasil belajar, seperti menentukan macam-macam bentuk penilaian dan membuat instrumen penilaian hasil belajar. c. Kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, dengan indikator antara lain: 1) Mampu membuka pelajaran, seperti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa, dan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi prasyarat. 2) Mampu mengelola kegiatan belajar mengajar, seperti mampu menjelaskan materi, menggunakan metode mengajar, memberi contoh yang sesuai dengan materi, menggunakan media pembelajaran memberi penguatan, memberi pertanyaan, dan menekankan

hal-hal yang menumbuhkan kebiasaan positif pada tingkah laku siswa. 3) Mampu berkomunikasi dengan siswa, seperti mampu memberi kesempatan untuk memahami materi, mengklarifikasi petunjuk dan penjelasan apabila siswa salah mengerti, memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas dan benar. 4) Mampu mengorganisasikan kelas dan menggunakan waktu dengan baik. 5) Mampu melaksanakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung dan melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran. 6) Mampu menutup pelajaran, seperti membuat kesimpulan, melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa dan melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan atau tugas sebagai bagian dari remedial atau pengayaan. d. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator antara lain: 1) Mampu merancang dan melaksanakan penilaian, seperti memahami prinsip-prinsip penilaian, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi. 2) Mampu menganalisis hasil penilaian, seperti mampu mengklasifikasikan hasil penilaian dan menyimpulkan hasil penilaian secara jelas. 3) Mampu memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti mampu memperbaiki soal yang tidak valid dan mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil belajar. 4) Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator antara lain: 5) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi akademik peserta didik. 6) Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik, seperti menyalurkan potensi non-akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi non-akademik peserta didik”.

1) Prinsip-Prinsip Pembelajaran Menuju Pedagogi yang Efektif

Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017, hlm. 111) mengemukakan tentang “Pedagogik bukan semata-mata menyiapkan rencana pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran dan melakukan evaluasi proses dan hasil belajar siswa, tapi juga mencakup berbagai aspek yang mendukung suksesnya pembelajaran”.

Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017, hlm. 111) menjelaskan tentang prinsip-prinsip pedagogi sebagai berikut:

“Pembelajaran akan menjadi sebuah proses terbaik jika memenuhi enam prinsip sebagai berikut: a. Lingkungan pembelajaran mendukung dan produktif. Untuk itu, seorang guru harus mampu mempersiapkan lingkungan sekolah yang mampu: Mengembangkan hubungan positif antara guru dengan siswanya melalui pemahaman yang baik untuk semua siswanya. 1) Mengembangkan budaya yang saling menghargai satu sama lain, antara siswa dengan siswa, dan antara guru dengan siswanya. 2) Mengembangkan strategi

pembelajaran yang membuat para siswanya percaya diri dan berani mencoba dalam belajarnya. 3) Menjamin sukses siswanya melalui pengembangan kegiatan belajar yang mampu mendorong usaha para siswa untuk belajar dan memberikan pengakuan atas capaian belajar mereka. b. Lingkungan pembelajaran harus mendorong kebebasan siswa, interdependensi antar siswa dan antara siswa dengan guru, serta mampu mendorong motivasi siswa untuk belajar. Untuk itu, para guru harus: 1) Mendorong dan mendukung para siswanya untuk bertanggungjawab terhadap proses belajar. 2) Menggunakan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan dan kerja sama c. Kebutuhan Psikologis dan latar belakang sosiologis, perspektif dan ketertarikan para siswa harus terrefleksi dengan program pembelajaran. Untuk itu, guru harus mampu: 1) Menggunakan strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan dan *interest* para siswa. 2) Menggunakan strategi pembelajaran yang memberikan dukungan para siswa untuk belajar dengan cara yang berbeda. 3) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbasis pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. 4) Memperkuat pengalaman, kemampuan dan penguasaan siswa terhadap teknologi. d. Para siswa harus ditantang dan didukung untuk memiliki kemampuan berfikir dengan level yang tinggi dan mampu mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan nyata. Untuk itu, guru harus mampu: 1) Mendorong diskusi ide-ide substantif 2) Mendorong peningkatan kualitas proses pembelajaran serta memperoleh capaian prestasi belajar yang baik 3) Menggunakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk bertanya dan melakukan refleksi 4) Menggunakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan penelitian dan mampu melaksanakan *problem solving*. 5) Mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat mempercepat siswa untuk mampu berfikir imajinatif dan kreatif. e. Penelitian yang merupakan bagian dari integral dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru harus mampu: 1) Mendesain evaluasi dan penilaian yang mencakup seluruh tujuan pembelajaran. 2) Memastikan bahwa siswa selalu memperoleh *feedback* melalui hasil tes mereka dan mendorong untuk aktif belajar lebih lanjut. 3) Mampu mengembangkan kriteria penilaian secara eksplisit. 4) Mengembangkan penilaian yang mendorong para siswa untuk melakukan refleksi dan *self assesment*. 5) Menggunakan data penilaian sebagai bahan rencana pembelajaran yang berikutnya. f. Belajar itu berkaitan kuat dengan kehidupan masyarakat di luar kelas. Untuk itu, guru harus mampu: 1) Mendorong siswa untuk selalu terlibat dengan kemajuan ilmu teknologi kontemporer. 2) Mendorong siswa untuk bisa berinteraksi dengan masyarakat, lokal, nasional, mancanegara. 3) Memanfaatkan teknologi dengan cara-cara yang merefleksikan sebagai masyarakat modern yang mengikuti kemajuan teknologi”.

b. *Content Knowledge*

1) *Pengertian Content Knowledge*

- a) Abdul Rosyid (2016, hlm. 450) menyatakan “*Content Knowledge* mengarah kepada pengetahuan atau kekhususan disiplin ilmu atau materi pelajaran.

Content Knowledge ini berbeda di tiap tingkatannya (contoh perbedaan di Sekolah Dasar dan Di Sekolah Menengah). Seorang guru diharapkan menguasai kemampuan ini untuk mengajar”. *Content Knowledge* juga penting karena kemampuan tersebut menentukan cara kekhasan berpikir dari disiplin ilmu tertentu pada setiap kajiannya.

- b) Dahar dan Siregar (1998) dalam Widi Purwianingsih, dkk (2010, hlm 88) menyatakan “Konten merupakan pengetahuan sains yang semestinya dikuasai oleh pengajar mencakup fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori”.
- c) PP No. 74 tahun 2008 dalam Abdul Rosyid (2016, hlm. 449) mengemukakan sebagai berikut:

“*Content knowledge* ialah kompetensi profesional guru yaitu merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu, konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, kelompok mata pelajaran yang akan diampu”.

2) **Komponen *Content Knowledge* (CK)**

Gaguk Resbiantoro (2016, hlm. 157) mengemukakan “komponen CK dibagi menjadi tiga subkomponen yaitu capaian pembelajaran, pengetahuan inti, dan hakekat ilmu pengetahuan”.

Indikator dari setiap subkomponen CK sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Indikator Komponen *Content Knowledge* (CK)

Komponen	Subkomponen	Indikator
<i>Content Knowledge</i> (CK)	1. Capaian pembelajaran	1. Semua capaian pembelajaran ditampilkan secara menyeluruh 2. Capaian pembelajaran di bobotkan dengan tepat 3. Capaian pembelajaran dinyatakan dengan jelas.
	2. Pengetahuan inti	1. Semua pengetahuan inti ditunjukkan. 2. Pengetahuan awal disebutkan

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Menunjukkan miskonsepsi yang sedang terjadi 4. Keruntutan konsep, integrasi (hubungan antar) topik pembahasan. 5. Pengetahuan tambahan 6. Konteks ke Indonesiaan
	3. Hakekat ilmu pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fakta akurat 2. Fakta terbaru 3. Simbol dan satuan benar 4. Peralatan pendukung di sebutkan dan mudah di dapatkan.

c. *Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru*

1) Pengertian *Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru*

a) Muhamad Imaduddin (2014, hlm. 26) mengatakan, “*Pedagogical Content Knowledge* merupakan pengetahuan khusus yang dimiliki oleh guru mengenai bagaimana mengajarkan konten tertentu kepada peserta didik dengan strategi yang mampu mengarahkan menuju pemahaman”.

b) Dazrullisa (2017, hlm. 51) mengatakan, “*Pedagogical Content Knowledge* merupakan perpaduan kemampuan khusus dan pengetahuan konten dan pedagogi yang terbentuk seiring dengan waktu dan bertambahnya pengalaman mengajar PCK telah diterima sebagai konstruk akademi yang menghubungkan beberapa komponen pengetahuan dengan pengetahuan profesional guru”.

c) Subanji (2015, hlm. 71) mengatakan, “*Pedagogical Content Knowledge* merupakan suatu proses sistematis dan terencana yang dirancang oleh pembelajar (guru) untuk membelajarkan siswa sehingga siswa mampu (1) mengonstruksi pengetahuan (materi) baru melalui pengaitan dengan pengetahuan lama, (2) memahami materi lebih dari sekedar tau, (3) mampu menjawab apa, mengapa, dan bagaimana, (4) menginternalisasi pengetahuan kedalam diri sedemikian hingga membentuk perilaku, dan (5) mengolah perilaku menjadi karakter diri”.

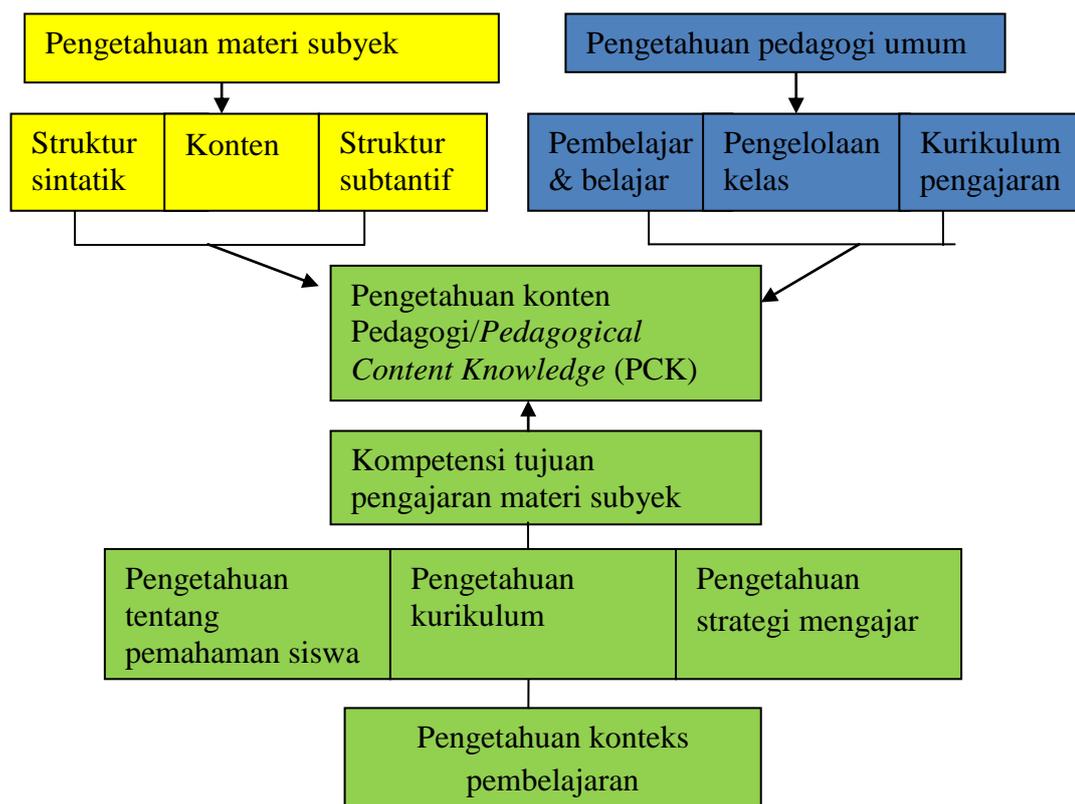
d) PCK menurut Shulman (1986) dalam Putri Agustina (2015, hlm. 3) mengatakan, “*Pedagogical Content Knowledge* merupakan kombinasi dari dua jenis kompetensi yaitu kompetensi pedagogi (*Pedagogical Knowledge*) dan kompetensi profesional (*Content Knowledge*)”.

e) Eti Sukadi, dkk (2015, hlm. 38) mengatakan, “*Pedagogical content knowledge* digambarkan sebagai hasil perpaduan anatar pemahaman materi ajar (*content knowledge*) dan pemahaman cara mendidik (*pedagogical knowledge*) yang berbaur menjadi satu yang perlu dimiliki oleh seorang pengajar”.

f) Widi Purwianingsih, dkk (2010, hlm. 87) mengatakan, “*PCK* adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh guru dari waktu ke waktu dan melalui pengalaman tentang bagaimana mengajarkan konten tertentu dengan cara tertentu untuk meningkatkan pemahaman siswa”.

2) Hubungan Pengetahuan Konten Pedagogi dan Pengetahuan Dasar Mengajar

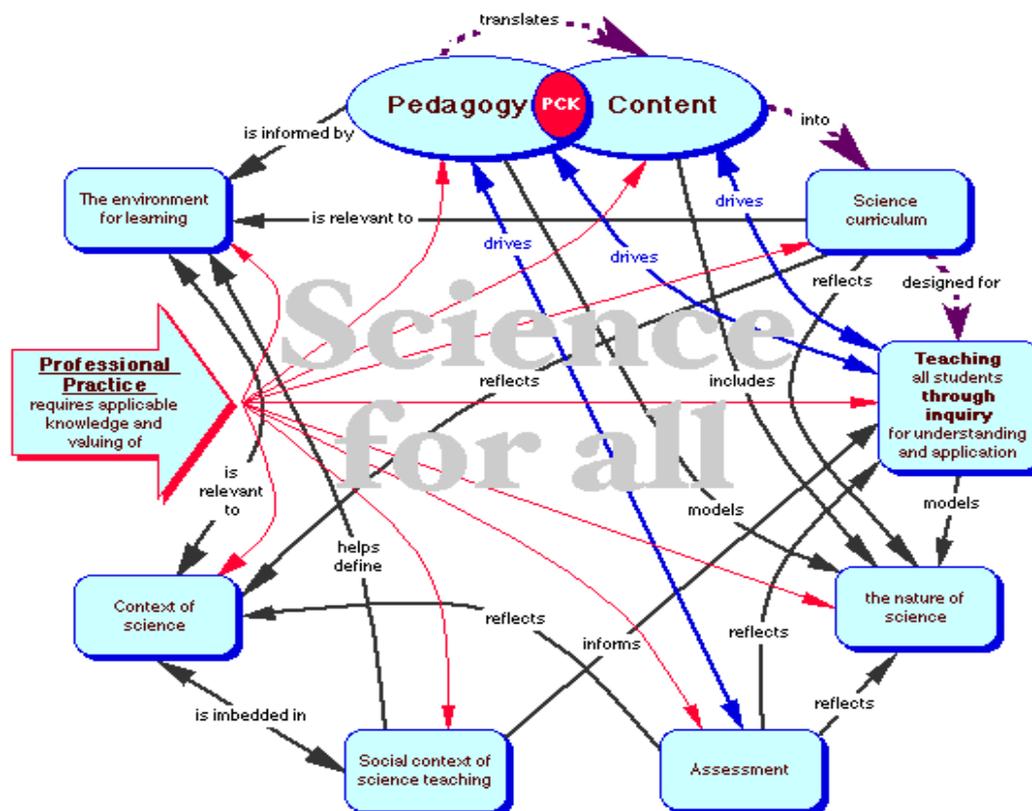
Widi Purwianingsih, dkk (2010, hlm. 91) mengemukakan tentang “Hubungan pengetahuan konten pedagogi dan pengetahuan dasar mengajar, sebagai berikut:



Gambar 2. 1

Totalitas Pengetahuan Guru Oleh Shulman, 1989 dalam Widi Purwaaningsih (2010,hlm 91)

Widi Purwianingsih, dkk (2010, hlm. 91) mengemukakan tentang “Totalitas pengetahuan guru, yaitu a) Pengetahuan materi subjek adalah pengetahuan yang merujuk pada organisasi pengetahuan guru yang terdiri dari: pengetahuan konten, mencakup fakta dan konsep dalam suatu disiplin, struktur sintaktikal, mencakup merumuskan dan cara validasi pengetahuan, struktur substantif mencakup organisasi konten ilmu. b) Pengetahuan Pedagogi Umum menjelaskan tentang prinsip-prinsip dan strategi pengelolaan dan organisasi kelas yang menyangkut pengetahuan umum. Prinsip dan strategi mengajar juga dikendalikan oleh keyakinan, dan pengetahuan praktis guru. c) Pengetahuan konten pedagogi merupakan pengetahuan dalam mengorganisasikan konten, yang cocok untuk tugas mengajar. Ini mencakup representasinya dalam bentuk yang bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman pembelajar. d) Pengetahuan kurikulum tentang pengetahuan kurikulum merujuk pada materi dan program yang berfungsi sebagai alat khusus bagi guru dalam menentukan tujuan pengajaran pada berbagai jenjang kelas. e) Pengetahuan pembelajar dan karakteristiknya yaitu pengetahuan yang digunakan untuk mengembangkan pengajaran. f) Pengetahuan strategi mengajar Pengetahuan ini berkaitan dengan cara bekerjanya kelompok kecil disekolah hingga pada bagaimana organisasi sekolah dan pembiayaan sekolah. g) Pengetahuan konteks pembelajaran yaitu pengetahuan yang berhubungan konteks yang mengendalikan bentuk-bentuk interaksi kelas.



Gambar 2. 2
Pengetahuan Konten Pedagogi dikaitkan dengan Komponen-komponen yang harus dimiliki guru

Widi Purwianingsih, dkk (2010, hlm. 91) menjelaskan tentang gambar di atas sebagai berikut:

“Pengetahuan konten pedagogi menduduki peran sentral. Terlihat bahwa semua aspek yang terkait dengan mengajar seperti pengetahuan materi subjek, pengetahuan pedagogi umum dan pengetahuan konteks pembelajaran, semua diarahkan untuk membentuk pengetahuan konten pedagogi. Secara lebih menyeluruh bila pengetahuan konten pedagogi (PCK) dikaitkan dengan komponen-komponen yang harus dimiliki guru sebagai pendidik digambarkan oleh Enfield (2007) dalam Widi Purwianingsih, dkk (2010, hlm. 92) bahwa merangkumkan tentang hal-hal yang harus dimiliki seorang guru profesional dan hubungan antara komponen-komponennya. Bila diperhatikan letak PCK berada pada irisan antara aspek konten dan aspek pedagogi. Dari gambar anak panah yang menghubungkan komponen pedagogi peroleh pemahaman dan dapat mengaplikasikannya. Sebaliknya untuk dalam menerapkan PCKnya, guru harus memperhatikan komponen pengajaran melalui inkuiri pada seluruh siswanya.

2. **Komponen *Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru***

Menurut Subanji (2015, hlm. 74) menjelaskan “PCK guru di ukur berdasarkan dua komponen. Pertama pemahaman guru terhadap materi yang disebut *content knowledge (CK)*. Kedua, pemahaman guru terhadap pedagogi yang disebut *pedagogy knowledge (PK)*”.

Menurut Friedrichsen dan Dana (2015, hlm. 18) dalam Agie Hanggara (2016, hlm. 29) bahwa “komponen-komponen di atas tentunya sangat berhubungan satu sama lain, sehingga guru yang efektif diharapkan dapat mengembangkan keahliannya dalam semua aspek atau komponen, tidak hanya dalam hal orientasi mengajar tapi juga dalam hal penilaian, pemahaman akan peserta didik dan kurikulum. Orientasi terhadap mengajar disebut sebagai komponen utama dalam PCK guru. Terdapat beberapa sumber yang membentuk orientasi guru dalam mengajar diantaranya adalah pengalaman mengajar, pengembangan profesional dan keyakinan akan peserta didik dan pembelajaran”.

Sejalan dengan hal ini, Park dan Oliver (2008, hlm. 18) dalam Agie Hanggara (2016, hlm. 29) mengutarakan “enam komponen PCK diantaranya a) *Orientation to teaching science*; komponen ini merupakan komponen paling penting karena orientasi mengajar ini berperan sebagai peta konsep untuk menentukan keputusan terhadap komponen PCK yang lainnya, b) *Knowledge of students understanding of science*; guru harus mampu mengetahui aspek-aspek yang melekat pada peserta didik seperti kesulitan belajarnya, kesalahpahaman, minat dan pengetahuannya akan suatu materi, c) *Knowledge of science curriculum*. Dalam hal ini, yang paling penting bukanlah pada pengetahuan akan kurikulumnya melainkan pada hubungan antara topik yang disajikan dalam kurikulum dengan cara horizontal dan vertikal, d) *Knowledge of instructional strategies and representations for teaching science*. Pengetahuan ini mencakup metode, pendekatan dan strategi untuk mengajarkan suatu topik tertentu, e) *Knowledge of assesment of science learning*. Pengetahuan ini mencakup evaluasi atau penilaian akan domain-domain pengetahuan peserta didik melalui alat atau instrumen penilaian dan kegiatan lainnya, f) *Teachers efficacy*, Efikasi guru ini adalah komponen terakhir dari PCK yang dikenal sebagai “*an effective affiliate of*

PCK” atau cabang yang paling dekat dengan PCK, mereka mengklaim bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara efikasi guru dengan keyakinan guru untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif dengan metode tertentu untuk mencapai tujuan tertentu”.

2. Pemahaman Materi

a. Pengertian Pemahaman Materi

- 1) Suharsimi Arikunto (2015, hlm. 151) mengemukakan “Pemahaman (*comprehension*) adalah mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menulis kembali, memperkirakan”.
- 2) Nana Sudjana (2009, hlm. 24) dalam Muhammad Fajrin (2013, hlm. 36) mengemukakan “pemahaman merupakan kemampuan dalam menjelaskan sesuatu dengan kalimat sendiri, membuat contoh sendiri, dan bisa menginterpretasikan dengan kasus lain”.
- 3) Siti Mawaddah dan Ratih Maryanti (2016, hlm.77) mengemukakan “Pemahaman adalah suatu proses yang terdiri dari kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai serta mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif, sedangkan konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian”.

b. Jenis Perilaku Pemahaman

Menurut Kuswana (2012, hlm. 44) menjelaskan tentang jenis perilaku pemahaman sebagai berikut: “1) Pemahaman Tentang Terjemahan yaitu terjemahan suatu pengertian yang berarti bahwa seseorang dapat mengomunikasikan kedalam bahasa lain, istilah lain atau menjadi bentuk lain. Biasanya akan melibatkan pemberian makna terhadap komunikasi dari suatu isolasi, meskipun makna tersebut dapat sebagian ditentukan oleh ide-ide yang muncul sesuai konteksnya, ilustrasi sasaran pembelajaran: a) Menerjemahkan dari satu tingkat ketinggian abstrak, (1) Kemampuan menerjemahkan suatu keputusan masalah atau penyusunan kata-kata abstrak dari bahasa konkret

secara teknis, dan merupakan pernyataan masalah dalam kata-kata yang telah dimiliki. (2) Kemampuan untuk menerjemahkan sesuatu bagian dari komunikasi yang panjang menjadi lebih ringkas atau melalui istilah yang abstrak. (3) Kemampuan menerjemahkan atau meringkas suatu proses berfikir, seperti prinsip umum dengan memberi suatu ilustrasi atau contoh.

b) Menerjemahkan dari bentuk simbolis ke wujud lain, (1) Kemampuan menerjemahkan hubungan-hubungan yang dinyatakan didalam wujud simbolis, termasuk ilustrasi, peta, diagram, grafik, matematik dan rumus-rumus kedalam bentuk lisan dan sebaliknya. (2) Kemampuan menerjemahkan konsep-konsep geometri yang diungkapkan dengan istilah lisan, kedalam istilah-istilah ruang atau bentuk yang dapat dilihat. (3) Kemampuan itu untuk mempersiapkan presentasi grafis, dari suatu fenomena fisik atau dari hal yang dapat diamati atau dicatat datanya dari suatu peristiwa. (4) Kemampuan itu untuk membaca satu perencanaan gedung berdasarkan ilmu arsitektur.

c) Menerjemahkan dari wujud bahasa lisan ke wujud yang lain, (1) Kemampuan untuk menerjemahkan pernyataan dalam bentuk yang tidak lazim (kiasan, simbolisme, ironi, dalam pernyataan yang berlebihan) kedalam bahasa inggris yang standar. (2) Kemampuan untuk memahami makna, dari kata-kata tertentu seperti syair atau puisi ditinjau dari sudut konteks bahasa. (3) Kemampuan untuk menerjemahkan (dengan atau tanpa kamus) dari suatu prosa atau puisi dalam bahasa asing kedalam bahasa inggris standar.

2) Pemahaman Tentang Interpretasi merupakan perilaku interpretasi yang melibatkan komunikasi, sebagai konfigurasi pemahaman ide yang memungkinkan memerlukan penataan kembali ide-ide kedalam konfigurasi baru dalam pikiran individu. Hal ini, termasuk berfikir tentang kepentingan relatif dari ide-ide hubungan timbal balik dan relevansi untuk menggenarisasi atau menjelaskan dalam komunikasi sesungguhnya. Bukti perilaku interpretasi dalam kesimpulan, generalisasi, atau ringkasan yang dihasilkan oleh seseorang. Interpretasi seperti ini berbeda dengan analisis, keduanya memiliki penekanannya pada bentuk, organisasi, efektifitas, dan logika komunikasi. Hal ini berbeda dengan aplikasi yang lebih peduli pada kepastian

arti komunikasi sebagai generalisasi lain, situasi dan fenomena atau makna yang dimiliki oleh siswa untuk berkomunikasi. Demikian pula dengan evaluasi yang ditandai oleh rumusan putusan secara eksplisit berdasarkan kriteria. Ilustrasi sasaran pembelajaran, a) kemampuan memahami dan mengerti sesuatu secara keseluruhan pada setiap pekerjaan atau sesuatu yang diinginkan pada tingkat bersifat umum, b) kemampuan memahami dan menginterpretasikan dengan meningkatkan kejernihan dan kedalaman membaca berbagai jenis bahan, c) kemampuan memberikan ciri diantara kebenaran yang dijamin dengan alasan tak terbatahkan, berupa kesimpulan yang ditarik dari data-data, d) kemampuan menginterpretasikan berbagai jenis data sosial, e) kemampuan dan cakap dalam membuat dan menginterpretasikan data.

3) Pemahaman Tentang Ekstrapolasi Perilaku ekstrapolasi mencakup pemikiran tentang prediksi yang di landasi oleh pemahaman kecenderungan atau kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi. Situasi ini memungkinkan melibatkan pembuatan kesimpulan sehubungan dengan implikasi, konsekuensi, akibat dan efek sesuai dengan kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi. Hal ini berbeda dengan aplikasi, akan tetapi dalam pemikiran didasarkan pada apa yang diberikan bukan pada abstraksi yang dibawa dari pengalaman lain untuk situasi seperti prinsip umum atau prosedur aturan. Ekstrapolasi, termasuk penilaian terhadap ciri dari contoh menggambarkan alam semesta dalam komunikasi. Tujuan klasifikasi, interpolasi dapat dianggap sebagai jenis ekstrapolasi penilaian berkenaan dengan interval atau urutan data yang disajikan dalam komunikasi. Ilustrasi sasaran pembelajaran, a) kemampuan menyusun kesimpulan, dari suatu pekerjaan dalam kaitannya atau hubungannya dalam penggunaan istilah dalam pernyataan yang eksplisit, b) kemampuan merumuskan dan menguji hipotesis, mengenali keterbatasan data dan menarik kesimpulan secara efektif, c) keterampilan meramalkan kecenderungan yang akan terjadi, d) keterampilan menyisipkan diantara kesenjangan informasi berdasarkan data yang benar, d) kemampuan menggambarkan, menaksir atau memprediksi akibat dari tindakan tertentu dalam komunikasi, e) kemampuan memberikan

ciri akibat-akibat secara relatif dari kemungkinan suatu derajat tertinggi, f) kemampuan membedakan nilai keputusan dari ramalan yang penting”.

c. Indikator Pemahaman

Menurut Kuswana (2012, hlm. 117) menjelaskan jenis perilaku pemahaman sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Indikator Pemahaman

No	Kategori Pemahaman	Contoh
1.	Mengartikan	Contoh, menguraikan dengan kata-kata sendiri dalam pidato.
2.	Memberikan contoh	Contoh, memberikan contoh macam-macam gaya lukisan artistik.
3.	mengklasifikasi	Contoh, mengamati atau menggambarkan kasus kelacauan mental.
4.	Menyimpulkan	Contoh, menulis kesimpulan pendek dari kejadian yang ditayangkan video.
5.	Menduga	Contoh, mengambil kesimpulan dasar-dasar contoh dari pembelajaran bahasa asing.
6.	Membandingkan	Contoh, membandingkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan situasi sekarang.
7.	Menjelaskan	Contoh, menjelaskan penyebab peristiwa penting diperancis abad ke 18.

d. Operasional Pemahaman Konsep

Muhammad Fajrin (2013, hlm. 27) menjelaskan keberhasilan pemahaman konsep peserta didik terhadap bahan ajar dapat dilihat melalui tes hasil belajar dengan menggunakan indikator-indikator yang sesuai dengan kompetensi yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 3
Operasional Pemahaman Konsep

Variabel	Dimensi	Indikator	Objek Indikator
Pemahaman konsep	<i>Translation</i> (Terjemah)	menterjemahkan, merubah, menguraikan, menjelaskan, menyiapkan, membaca gambaran, mengubah, mengatakan dengan cara lain, mengemukakan kembali.	arti, contoh, definisi gambaran, kata, fase.
	<i>Interpretation</i> (penafsiran)	Menafsirkan, menyusun kembali, mengatur kembali, membuat, menggambarkan, grafik, menjelaskan, memperagakan, mengidentifikasi.	Sangkut paut, hubungan dasar, aspek gambaran baru, kesimpulan, metode, teori, intisari.
	<i>Ekstraploration</i> (perluasan)	Menaksir, menduga, menyimpulkan, memperkirakan, membedakan, menentukan, memperluas, menyiapkan, memperhitungkan, mengisi, menggambarkan.	Akibat, pengertian, kesimpulan, arti, pengaruh, kemungkinan .

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan sangat bermakna jika judul-judul penelitian yang digunakan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian yang hendak dilakukan. Data hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 4
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Agie Hanggara (2016, hlm. 29) dalam Disertasinya	Studi <i>Pedagogical Content Knowledge (PCK)</i> Guru. (Analisis pengaruh faktor pengalaman mengajar, pelatihan, sarana dan prasarana pembelajaran, efikasi diri dan motivasi kerja terhadap <i>Pedagogical Content Knowledge (PCK)</i> Guru IPS SMP di kabupaten Kuningan).	Guru IPS SMP di kabupaten Kuningan.	Pengalaman mengajar, pelatihan dan sarana prasarana pembelajaran berpengaruh terhadap efikasi diri; pengalaman mengajar, pelatihan dan sarana prasarana berpengaruh terhadap motivasi kerja baik secara langsung maupun langsung melalui	Metode penelitian yang telah digunakan dan penelitian yang akan di gunakan adalah metode survei.	a. Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMP Kabupaten Kuningan. Sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMA Negeri

				<p>efikasi diri; efikasi diri berpengaruh terhadap <i>Pedagogical Content Knowledge</i> (PCK) baik secara langsung maupun tidak langsung melalui efikasi diri dan motivasi kerja; efikasi diri tidak berpengaruh terhadap PCK baik secara langsung maupun tidak langsung melalui motivasi kerja; motivasi kerja berpengaruh terhadap PCK.</p>		<p>9 Bandung</p> <p>b. Variabel Y dalam penelitian yang telah dilakukan yaitu <i>Pedagogical Content Knowledge</i> (PCK) Guru, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel Y pemahaman materi siswa.</p>
--	--	--	--	---	--	--

2	Randy Ramanda Putra, dkk dalam Jurnalnya	Pengaruh model <i>Discovery Learning</i> terhadap pemahaman konsep siswa materi getaran dan gelombang di SMP	Siswa kelas VIII di SMPN 17 Pontianak	Model <i>discovery learning</i> memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman konsep akhir siswa materi getaran gelombang dari pada model pembelajaran konvensional. Diperoleh nilai <i>effect size</i> adalah 1,28 dengan kategori tinggi, hal ini menunjukkan pengaruh model <i>Discovery Learning</i> lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional pada materi getaran dan	Variabel Y yang digunakan dalam penelitian sama-sama Pemahaman.	a. Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMPN 17 Pontianak sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMA Negeri 9 Bandung b. Variabel X dalam penelitian yang digunakan adalah <i>Discovery Learning</i> sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan <i>Pedagogical Content Knowledge</i>
---	--	--	---------------------------------------	---	---	--

				gelombang.		(PCK) guru c. Metode penelitian yang telah digunakan adalah eksperimen, sedangkan metode penelitian yang akan digunakan adalah survei.
--	--	--	--	------------	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Hasil belajar siswa dapat meningkat apabila proses kegiatan belajar mengajar di terapkan secara efektif. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman materi dan hasil belajar siswa ialah dengan melakukan pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap perkembangan siswa yang menuju kemajuan dalam aspek pemahaman setelah siswa berhasil menyelesaikan bahan ajar yang diberikan oleh guru sesuai kurikulum yang berlaku.

Upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan ilmu yang baik ialah dengan cara memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk mampu memahami materi. seorang guru yang akan menyampaikan materi secara efektif harus lebih dari sekedar mengetahui tentang isi materi (konten) yang akan diajarkan dan beberapa cara pengajarannya, namun guru tersebut harus paham dan mampu menghubungkan pengetahuan isi materi (konten) ke dalam pengetahuan tentang pembelajaran, kurikulum, siswa, dan mengajar. Beberapa pengetahuan tersebut dapat di gunakan sebagai pedoman guru dalam merencanakan situasi pembelajaran sesuai kebutuhan individu dan kelompok siswa.

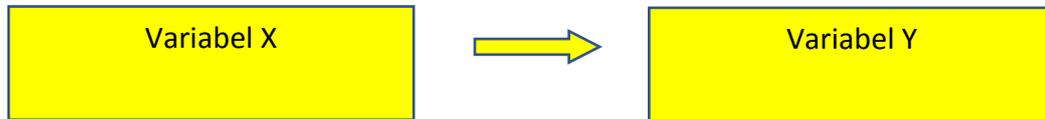
Lebih lanjut dikemukakan oleh Shulman dalam Putri Agustina (2015, hlm. 3) menyatakan “*Pedagogical Content Knowledge (PCK)* guru dari seorang guru sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa”.

Imaduddin, dkk (2014, hlm. 26) menyatakan “*Pedagogical Content Knowledge (PCK)* guru merupakan pengetahuan khusus yang dimiliki guru mengenai bagaimana mengajarkan konten tertentu kepada peserta didik dengan strategi yang mampu mengarahkan menuju pemahaman”.

Eti Sukadi (2015, hlm. 38) mengemukakan “*Pedagogical Content Knowledge (PCK)* guru merupakan perpaduan antara pemahaman materi ajar (*content knowledge*) dan pemahaman cara mendidik (*pedagogical knowledge*)”.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa PCK guru merupakan irisan antara aspek konten dan aspek pedagogi. PCK guru ialah pengetahuan dalam menyampaikan konten dengan strategi mengajar yang tepat dengan konten tersebut, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi.

Bersumber penjelasan diatas, maka pada penelitian ini dapat di gambarkan hubungan antar variabel sebagai berikut:



Gambar 2. 3
Paradigma Penelitian

Keterangan:

Variabel X = *Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru*

Variabel Y = *Pemahaman Materi Siswa*

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar (2011, hlm. 31) Asumsi adalah anggapan; dugaan. Berlandaskan hal tersebut maka penulis maka asumsi dapat di gambarkan sebagai berikut:

- a. Kemampuan peserta didik SMA Negeri 9 Bandung dalam mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran akuntansi dianggap positif dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.
- b. Guru sebagai tenaga pendidik sudah sesuai dengan bidang keahlian khususnya untuk mata pelajaran akuntansi.

2. Hipotesis

Muliawan (2014, hlm. 195) menyatakan “Hipotesa berasal dari gabungan 2 (dua) kata, yaitu *hipo* berarti ‘sebelum’ dan *tesa* atau *tesis* yang berarti ‘pendapat’. Hipotesis menurut pengertiannya adalah jawaban sementara. Bisa juga diartikan sebagai perkiraan awal atau dugaan terkuat penyebab munculnya masalah”.

Sugiyono (2017, hlm. 64) menjelaskan tentang hipotesis bahwa “Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori ysng relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. $H_0 \neq H_1$: Tidak terdapat pengaruh *Pedagigical Content Knowledge* (PCK) guru terhadap pemahaman materi siswa pada mata pelajaran akuntansi.
- b. $H_0 = H_1$: Terdapat pengaruh *Pedagigical Content Knowledg* (PCK) guru terhadap pemahaman materi siswa pada mata pelajaran akuntansi.